

FENOMENA GANG ANAK DALAM PERKEMBANGAN PROSES SOSIALISASI DI LINGKUNGAN BELAJAR

Imaniar Purbasari
PGSD FKIP Universitas Muria Kudus
imaniar_purbasari@yahoo.com

Abstrak

Suatu kelompok dengan kesatuan atas dasar kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap, memungkinkan untuk mobilisasi dari satu kelompok ke kelompok lain, kelompok sosial ini sangat memperhatikan perbedaan kedudukan, prestise, kesempatan dan tingkat ekonomis. Maka kelompok sosial dikategorikan ke dalam tipe kelas sosial. Proses sosialisasi bisa terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu penentu perkembangan sosialisasi terjadi di lingkungan sekolah. Ketika sebuah kelas sosial yang notabene personilnya merupakan anak di bangku sekolah akan memberikan dampak kepada dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat berupa dampak yang positif atau sebuah dampak yang buruk untuk kemajuan dunia pendidikan. Pengaruh sosialisasi negatif mementingkan kepentingan kelompok, kesamaan misi dan tingkat sosial ekonomi pada diri anak tanpa menghargai perbedaan karakter individu di lingkungan sekolah akan menghasilkan lingkungan belajar yang tidak sehat bahkan memunculkan fenomena “gang” anak. Pelecehan biasa terjadi dalam pergaulan anak melalui bahasa dan sikap antar kelompok akan mempengaruhi perkembangan sosialisasi dan psikologi anak. Perlunya pembinaan moral dan keteladanan dari orang tua serta guru di sekolah akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku dan moralitas anak. Pembiasaan sosialisasi terbuka terhadap lingkungan dengan filter saling menghargai karakter akan membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kata kunci: Kelas Sosial, Sosialisasi, Psikologi Anak

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam dunia pendidikan terjadi karena belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama tahun 2010 sampai 2014 terdapat peningkatan yang signifikan yaitu 926 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan anak. Pada bulan Januari hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

| Keterangan | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
|--------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Laporan Kekerasan | 2.413 | 2.508 | 2.637 | 2.792 | 3.339 |

Sumber : Data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia sari tahun 2010 sampai 2014

Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah, bahkan tahun 2013 tercatat 181 kasus yang berujung korban tewas. Tindakan kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik. Fenomena yang mengemuka adalah *bullying*. Namun *bullying* sesama peserta didik memiliki karakteristik berbeda dari kekerasan orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal sedangkan kekerasan yang dilakukan sesama peserta didik berlangsung secara kelompok atau istilah tersebut biasanya disebut *School Bullying*.

Menurut Riauskina, dkk. (2005) *School Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lainnya yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Perilaku tersebut berupa (1) kontak fisik langsung, (2) kontak verbal, (3) perilaku non verbal langsung, (4) perilaku non verbal tidak langsung dan (5) pelecehan seksual.

Roland dalam Darmawan (2010) menjelaskan yang melakukan *Bullying* adalah tindakan seseorang sebagai aspek agresi. Biasanya dilakukan dengan menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain baik fisik maupun verbal. Hal tersebut dapat berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya tau berbentuk cercaan, makian, ejekan, bantahan dan sebagainya.

Dalam lingkungan sekolah, banyak kita menjumpai persaingan kelompok maupun individu yang berkelompok untuk menjadikan kelompok tersebut berkuasa di lingkungannya secara negatif. Istilah dalam pergaulan umum bisa dikatakan berkumpulnya seseorang menjadi komunitas atau *gang*. Suatu kelompok dikatakan sebagai sebuah *gang*, ketika *gang* itu muncul untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas kriminal yang dilakukan oleh anggota-anggota didalamnya secara berkesinambungan. Beberapa unsur kejahatan harus muncul sebagai ciri khasnya untuk dapat didefinisikan sebagai *gang*. Suatu kelompok tidak dapat secara sederhana didefinisikan sebagai *gang* hanya karena kelompok tersebut diberi label menyimpang. Suatu kelompok menjadi *gang* jika kelompok tersebut secara nyata terlibat dalam kejahatan.

Sebuah kelompok dapat didefinisikan sebagai *gang* hanya bila anggota-anggota didalamnya melakukan kejahatan dan mengambil keuntungan dari padanya. Terdapat perbedaan antara bagian struktur sosial yang satu dengan yang lain dalam tipe adaptasi terhadap cara-cara ilegal yang tersedia bagi seseorang dalam mencari penyelesaian masalah-masalah yang muncul sebagai akibat terbatasnya penggunaan cara-cara yang legal dalam mencapai tujuan budaya. Dalam pengertian ini, individu berada dalam dua jenis struktur kesempatan, satu legal yang lainnya tidak legal. Keterbatasan untuk mencapai tujuan budaya dengan cara yang legal, respon yang muncul dan para delinkuen itu mungkin saja bervariasi sesuai dari variasi penggunaan cara-cara ilegal.

Dalam penjelasan Miller (1959) yang menjelaskan tentang *gang* sebagai adaptasi budaya mempunyai premis sebagai berikut: pada awalnya merupakan

suatu kelompok sosial yang tercipta karena adanya persamaan minat. *Gang* dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial. Tujuan-tujuan dari terbentuknya *gang* ini tentunya akan menguntungkan bagi para anggotanya sehingga dia akan tertarik untuk ikut bergabung dengan *gang* ini. Keinginan memberontak dan menghilangkan pengaruh orang tua, kebutuhan akan ekonomi juga menjadikan para remaja ini tertarik untuk ikut bergabung dengan *gang*. Perlu adanya upaya mengatasi diskriminasi *gang* anak terhadap proses sosialisasi di lingkungan belajar.

PEMBAHASAN

Proses sosialisasi terjadi apabila terjadi interaksi sosial antar individu maupun kelompok sosial, interaksi sosial dikelompokkan menjadi dua yaitu proses interaksi positif atau asosiatif dan proses asosiasi negatif atau disasosiatif (Soekanto, 2006: 71). Proses sosialisasi terjadi berbagai lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun lingkungan anak yang menunjang keberhasilan seorang individu, antara lain dipengaruhi oleh faktor: orang tua, saudara, kerabat dekat, kelompok sepermainan, dan kelompok pendidik (sekolah) (Soekanto, 206:442). Setiap kelompok dalam lingkungan tertentu akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian tertentu dari individu. Proses saling mempengaruhi akan menghasilkan unsur positif dan unsur negatif. Unsur penentu yang mempengaruhi adalah unsur paling kuat yang mampu difilter oleh individu penerimanya. Proses sosialisasi merupakan kegiatan yang tujuan utamanya adalah membentuk individu yang menghargai, mematuhi dan bertindak sesuai kaidah, norma atau nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Dalam proses sosialisasi terdapat lingkungan sosial dan pribadi-pribadi tertentu yang mempengaruhinya.

Fokus pembahasan ini, akan menyoroti proses sosialisasi anak di lingkungan belajar khususnya sekolah atau lebih tepatnya dalam lingkup sekolah dasar. Proses sosialisasi yang berkembang dalam pergaulan anak di lingkungan Sekolah Dasar adalah munculnya sebuah ikatan persahabatan antara dua atau tiga lebih anak yang sejenis. Sahabat atau teman dekat cenderung mempengaruhi kepribadian individu anak baik pengaruh yang baik dan buruk. Pergaulan yang baik akan menunjang keberhasilan studi, menumbuhkan persaingan sehat, dan memunculkan motivasi untuk maju, serta mampu mengembangkan keterampilan sosialnya untuk mudah beradaptasi pada berbagai keadaan.

Namun, fenomena yang berkembang saat ini lebih banyak siswa yang menjadikan persahabatan sebagai bentuk kesatuan atas dasar kepentingan yang sama, berdasarkan tingkat ekonomi, prestise, kedudukan dan kesempatan yang sama, serta atas dasar persaingan dengan kelompok atau individu lain. Meskipun tidak menutup kemungkinan kelompok sosial ini bisa berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain apabila terjadi ketidaksepahaman secara insidental oleh anggotanya.

Dalam struktur sosial kelompok tersebut masuk dalam kategori utama kesatuan –kesatuan atas dasar kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap. Dalam istilah bahasa Jawa fenomena persahabatan yang mementingkan kepentingan

yang sama sebagai pengaruh negarif sering disebut dengan “*bolo-bolongan*”. Yang artinya kelompok ini hanya mampu bergaul dan mengagungkan kelompok yang sudah dibentuknya. Kelompok ini mendorong siswa untuk bersikap diskriminatif, iri hati, menumbuhkan persaingan tidak sehat, dan menyulitkan siswa beradaptasi pada berbagai keadaan karena hanya mampu berkumpul dengan kelompoknya. Atau bentuk sosialisasi negatif ini sering disebut dengan *gang*. Hal ini biasanya memunculkan kekerasan verbal dalam lingkungan belajar anak seperti terjadinya cercaan, makian, ejekan, bantahan yang akan mengganggu perkembangan psikologi anak. Kekerasan verbal akan membekas pada diri anak yang memiliki karakter *introfert* atau cenderung pendiam dan tertutup dalam bentuk tangisan, sikap murung maupun menarik diri dari pergaulan. Atau bahkan akan menimbulkan kontak fisik pada mereka yang cenderung memiliki karakter terbuka dan keras. Terganggunya psikologi anak jelas akan berdampak terhadap keberhasilan studinya.

Oleh karena itu, perlu upaya pengendalian diskriminasi *gang* anak terhadap proses sosialisasi di lingkungan belajar terutama dari pihak keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Keluarga sebagai salah satu tempat perkembangan sosialisasi yang paling dekat dengan anak namun keluarga belum secara efisien membantu anak dalam mengatasi permasalahan sosialisasi di lingkungan belajar anak. Hal ini terbukti belum menimbulkan rasa aman dan nyaman pada anak. Ketika kembali ke sekolah anak menjadi kembali panik menghadapi lingkungannya. Keluarga hendaknya mampu menjadi penyemangat anak dalam menghadapi fenomena *gang* anak di lingkungan sekolahnya. Orang tua sudah seharusnya membekali anak dengan teladan dan tanggung jawab bahwa anak harus mampu menunjukkan kebenaran dan keadilan dalam bergaul, penanaman moral keagamaan bahwa keburukan tidak semestinya dibalas dengan keburukan namun dibalas dengan kebaikan. Orang tua harus bersikap terbuka terhadap anak, meminta anak untuk terbuka sehingga mampu memberikan pengertian positif tentang perbedaan karakteristik individu.

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor terkuat dalam pengendalian diskriminasi *gang* anak. Pergaulan dengan teman sebaya harus dijauhkan dari efek negatif media elektronik yang sering memberikan teladan negatif dan berlebihan. Sekolah terutama guru menjadi filter dalam mendidik pengalaman anak dalam bergaul yang sehat, yang mampu saling menghormati dan menghargai perbedaan karakter individu sebagai bentuk keragaman dan kesamaan hak dalam bergaul. Guru dalam tataran sekolah dasar sebagai penentu sikap anak, karena di tingkat ini guru mampu membentuk dan menanamkan hal-hal positif sejak dini sebagai pembentuk karakteristik individu yang baik.

Simpulan

Tindakan kekerasan dalam pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan khususnya di lingkungan sekolah. Fenomena *gang* atau komunitas dalam kelompok sosial yang terlibat kejahatan sudah menjalar di lingkungan Sekolah Dasar. Perlunya proses sosialisasi dalam pergaulan siswa untuk menunjang

keberhasilan studi, menumbuhkan persaingan sehat dan mengembangkan keterampilan sosial. Upaya pengendalian diskriminasi *gang* anak terhadap proses sosialisasi di lingkungan belajar dapat dilakukan dari pihak keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Keluarga menjadi filter pertama dalam membekali tipe pergaulan yang sehat, kemudian teman sebaya menjadi faktor kedua terkuat pembentuk kekuatan adaptasi dalam bergaul, faktor ketiga guru dalam lingkungan sekolah harus mampu membentuk dan menanamkan hal-hal positif sejak dini sebagai pembentuk karakteristik individu yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan. 2010. *Tesis: Bullying in School: A Study of Form and Motives of Aggression in Two Secondary in The City of Palu, Indonesia*.
- Miller, Walter. 1958. *Lower-Class Culture as a Generating Milieu of Gang Delinquency*. Journal of Sosial Issues. (14). Hal. 5-19.
- Riauskina, dkk. 2005. *Gencet-Gencetan di Mata Siswa Kelas SMA 1 : Naskah Kognitif tentang arti, Skenario, dan dampak gencet-gencetan*. Jurnal Psikologi Sosial. September 2005. Tahun 12, No. 1, hal 1-14.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.